



Psikotes: Jurnal Ilmu Psikologi, Komunikasi, dan Kesehatan
Vol. 3 No.2 April-September 2026
E-ISSN: 3047-5937

Peran Budaya Lokal dalam Pembentukan Gaya Bahasa Remaja di Media Sosial

Nadya Kartika, Rozi Sakhbana Hasibuan, Sikni Sari Siagian,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Corresponding E-mail: hasibuanrozi521@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of local culture in shaping adolescents' language styles on social media through a literature review approach. The research focuses on examining the role of local values, norms, and forms of cultural expression in shaping adolescents' communication patterns across various digital platforms, such as Instagram, TikTok, and X (formerly Twitter). The research method employed is a literature review, involving the examination of various scholarly sources, including books, journal articles, and previous studies relevant to the fields of sociolinguistics, cultural studies, and digital media. The findings indicate that local culture plays a significant role in shaping adolescents' language styles on social media. This role is reflected in lexical choices, the use of slang, and the adaptation of region-specific expressions that have evolved into popular linguistic forms among young users. Social media serves as a strategic space for adolescents to construct and negotiate their cultural identities while simultaneously expanding the presence of local languages within the context of modern communication. Therefore, this study is expected to contribute to the development of sociolinguistic scholarship and to enhance understanding of the dynamics of local culture amid the growth of contemporary digital culture.

Keywords: *Local Culture, SocialMedia, Sociolinguistics*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/ps.v3i2.607

Pendahuluan

Perkembangan media sosial telah menyebabkan perubahan besar dalam pola komunikasi remaja. Melalui platform digital seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp, remaja kini lebih bebas mengekspresikan diri dengan gaya bahasa yang lebih santai, kreatif, dan informal. Penelitian Prasetyaningrum mengungkapkan bahwa media sosial berperan kuat dalam mengubah gaya berbahasa remaja, terutama dalam maraknya penggunaan singkatan dan bahasa tidak baku (Ria Prasetyaningrum, 2024)

Tingkat penggunaan internet dan media sosial di Indonesia menunjukkan tren yang sangat tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan *Digital 2025 Indonesia* yang diterbitkan oleh DataReportal, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 212 juta orang atau 74,6% dari total penduduk. Pada periode yang sama, jumlah identitas pengguna media sosial tercatat sekitar 143 juta akun atau setara dengan 50,2% dari populasi nasional. Platform seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, Facebook, dan X (Twitter) menjadi media yang paling banyak dimanfaatkan untuk berkomunikasi, memperoleh hiburan, serta membangun komunitas digital. Tingginya tingkat penggunaan berbagai platform tersebut mengindikasikan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda yang menjadikan media sosial sebagai sarana utama dalam aktivitas komunikasi sehari-hari.

Penggunaan media sosial yang semakin dominan dalam kehidupan remaja telah memengaruhi perkembangan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa yang berkembang di media sosial cenderung bersifat fleksibel, kreatif, ringkas, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Beragam bentuk bahasa gaul, singkatan, akronim, emoji, meme, serta istilah baru terus muncul sebagai strategi komunikasi yang digunakan generasi muda untuk membangun kedekatan dalam interaksi sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan budaya yang terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, perubahan bahasa di media sosial perlu dikaji tidak hanya dari perspektif linguistik, tetapi juga melalui pendekatan sosial dan budaya.

Di tengah pesatnya arus globalisasi dan dominasi budaya populer, budaya lokal tetap memiliki posisi penting dalam kehidupan remaja. Budaya lokal tidak hanya hadir dalam bentuk tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial,

tetapi juga tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Berbagai kosakata daerah, ungkapan khas, dialek, serta bentuk humor lokal masih digunakan oleh remaja dalam komunikasi digital mereka. Kehadiran unsur-unsur budaya lokal tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang interaksi modern, tetapi juga menjadi sarana bagi generasi muda untuk mempertahankan dan menampilkan identitas budaya mereka.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi digital dipengaruhi oleh interaksi antara faktor sosial, budaya, teknologi, dan identitas penuturnya. Variasi bahasa yang muncul di media sosial mencerminkan dinamika hubungan antarfaktor tersebut dalam membentuk pola komunikasi masyarakat. Penggunaan bahasa daerah, campur kode, alih kode, dan berbagai istilah lokal di media sosial dapat dipahami sebagai representasi identitas budaya sekaligus strategi komunikasi yang berkembang di kalangan remaja. Melalui proses tersebut, media sosial menjadi ruang yang mendukung transformasi budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai yang melekat padanya serta memperluas jangkauan penyebarannya dibandingkan dengan media komunikasi konvensional.

Keberagaman bahasa daerah di Indonesia menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat. Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang mencerminkan kekayaan budaya di berbagai wilayah. Namun, arus globalisasi dan dominasi penggunaan bahasa asing menimbulkan tantangan terhadap keberlangsungan penggunaan bahasa daerah, terutama di kalangan generasi muda. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang bagi pelestarian bahasa dan budaya lokal melalui berbagai platform media sosial. Berbagai konten digital yang menggunakan bahasa Batak, Jawa, Sunda, Minangkabau, Bugis, Banjar, Melayu, dan bahasa daerah lainnya menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif untuk mempertahankan eksistensi bahasa lokal di tengah masyarakat modern. Temuan berbagai penelitian terkini mengenai teknologi bahasa di Indonesia juga menegaskan bahwa pengembangan bahasa daerah memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian kekayaan budaya nasional pada era digital.

Hubungan antara budaya lokal dan gaya bahasa remaja di media sosial menjadi isu yang semakin penting untuk dikaji dalam konteks perkembangan komunikasi digital. Perubahan bahasa yang terjadi tidak hanya mencerminkan kreativitas linguistik generasi muda, tetapi juga menunjukkan proses

pembentukan dan peneguhan identitas budaya dalam ruang komunikasi digital yang terus berkembang. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran budaya lokal dalam pembentukan gaya bahasa remaja diperlukan untuk menjelaskan dinamika hubungan antara bahasa, budaya, dan teknologi pada era digital. Selain itu, kajian tersebut dapat memberikan pemahaman mengenai fungsi media sosial sebagai sarana pelestarian budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat.

Penelitian lain juga menunjukkan adanya keragaman bahasa remaja di media sosial, misalnya penggunaan istilah khas komunitas tertentu maupun bentuk umpatan yang menggambarkan identitas kelompok (Pratama, Siswanto, et al., 2022). Pada platform TikTok, Situmorang dan rekan-rekan menemukan bahwa unsur budaya lokal turut melahirkan ragam bahasa gaul baru yang kemudian berkembang menjadi tren nasional (Romauli Situmorang et al., 2024).

Penelitian mengenai hubungan antara media sosial, bahasa, dan identitas budaya masih menyisakan sejumlah ruang yang perlu dikaji lebih lanjut. Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi dalam menjelaskan keterkaitan media sosial dengan penggunaan bahasa gaul, variasi bahasa, perubahan kosakata, serta perilaku komunikasi remaja. Namun, kajian yang secara khusus membahas peran budaya lokal dalam pembentukan gaya bahasa remaja di media sosial masih terbatas. Padahal, budaya lokal tidak hanya tercermin melalui penggunaan bahasa daerah, tetapi juga mencakup nilai, norma, simbol, humor, pola pikir, dan pola interaksi sosial yang berkembang dalam suatu komunitas.

Keterbatasan pendekatan penelitian sebelumnya menunjukkan perlunya kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan mengenai hubungan antara budaya lokal dan gaya bahasa remaja di media sosial. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan survei, analisis isi media sosial, atau penelitian lapangan pada komunitas tertentu. Pendekatan tersebut menghasilkan temuan yang sesuai dengan karakteristik wilayah dan objek penelitian sehingga belum menggambarkan variasi peran budaya lokal pada berbagai platform media sosial. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan studi pustaka diperlukan untuk mengintegrasikan hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara budaya lokal, perkembangan bahasa, dan media sosial dalam perspektif sosiolinguistik.

Penelitian ini menempati posisi yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu dalam mengkaji hubungan antara budaya lokal dan gaya bahasa remaja di media sosial. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada fenomena bahasa gaul atau variasi bahasa remaja, tetapi juga pada analisis kontribusi budaya lokal terhadap pembentukan pilihan diksi, pola komunikasi, ekspresi linguistik, praktik campur kode, humor, serta representasi identitas budaya dalam interaksi digital remaja. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya sekaligus memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai dinamika bahasa, budaya, dan komunikasi pada era digital.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa budaya lokal memiliki peran yang erat dalam pembentukan gaya bahasa remaja di media sosial. Kehadiran unsur-unsur budaya lokal dalam pilihan diksi, penggunaan bahasa gaul, humor, serta praktik campur kode menunjukkan bahwa identitas budaya tetap menjadi bagian penting dalam komunikasi digital remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran budaya lokal dalam pembentukan gaya bahasa remaja di media sosial melalui pendekatan studi pustaka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sosiolinguistik serta memperluas pemahaman mengenai dinamika budaya lokal dalam era digital.

Dari berbagai penelitian yang dikaji, terlihat bahwa budaya lokal justru memberi warna baru dalam kreativitas berbahasa remaja. Istilah khas komunitas, umpatan khas daerah, hingga bahasa gaul bermuatan lokal tidak hanya dipakai di ruang digital, tetapi juga dapat berkembang menjadi tren nasional. Artinya, budaya lokal tidak tenggelam oleh globalisasi, melainkan ikut berperan menciptakan inovasi bahasa baru di media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang mengandalkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pembahasan teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan budaya lokal, gaya bahasa remaja, serta penggunaan media sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber akademik seperti buku, jurnal ilmiah nasional, artikel penelitian, laporan akademik, dan literatur lain yang mendukung topik kajian. Setiap literatur yang diperoleh

diseleksi berdasarkan tingkat keterkaitan, keabsahan, dan sejauh mana literatur tersebut memberikan kontribusi pada pembahasan hubungan antara budaya lokal dan gaya bahasa remaja di media sosial.

Untuk mengolah data, digunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dilakukan dengan mengidentifikasi ide-ide pokok dari setiap literatur, mengelompokkan konsep-konsep yang saling berkaitan, dan menafsirkan temuan tersebut secara sistematis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan bagaimana budaya lokal berpengaruh dalam pembentukan variasi bahasa remaja di ruang digital.

Hasil dan Pembahasan

Munculnya budaya lokal dalam gaya berbahasa remaja di media sosial terlihat melalui berbagai bentuk linguistik yang mencerminkan identitas kedaerahan, kreativitas, serta dinamika komunikasi digital mereka. Salah satu ciri yang paling tampak adalah masuknya kosakata daerah ke dalam percakapan secara sengaja. Pilihan kata tersebut bukan hanya menunjukkan asal atau latar budaya penuturnya, tetapi juga digunakan sebagai cara untuk membangun kedekatan, menunjukkan kekhasan, dan menegaskan identitas diri. Ungkapan seperti *rek* (Jawa Timur), *cok* (Surabaya), *lae* (Sumatera Utara), atau *jang* (Betawi) menjadi bukti bahwa remaja masa kini tidak ragu memadukan unsur budaya lokal dalam komunikasi daring mereka. Penggunaan istilah-istilah tersebut sering kali berfungsi sebagai bentuk penegasan identitas sekaligus ekspresi spontan dalam interaksi sehari-hari (Ria Prasetyaningrum, 2024).

Selain penggunaan kosakata, budaya lokal juga tercermin melalui pemakaian dialek atau logat khas suatu daerah. Banyak remaja dengan sengaja tetap menggunakan dialek asal mereka saat membuat konten video seperti TikTok, reels, maupun vlog singkat. Logat khas dianggap mampu menghadirkan kesan lebih autentik, lucu, dan mudah diterima oleh penonton yang berasal dari daerah serupa. Dialek ini sekaligus menjadi penanda kedekatan sosial, karena dapat memperkuat rasa kebersamaan di antara para penutur dalam satu komunitas. Chaer menyatakan bahwa dialek tidak hanya mencerminkan ciri linguistik, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya (Chaer, 2010).

Salah satu wujud lain hadirnya budaya lokal dalam bahasa remaja di media sosial tampak pada penggunaan ungkapan tradisional, pepatah, maupun

peribahasa daerah yang diolah kembali menjadi bentuk ekspresi baru. Remaja kerap memodifikasi ungkapan-ungkapan klasik tersebut menjadi kalimat humor, sindiran, atau meme agar sesuai dengan gaya komunikasi digital. Pepatah Batak atau Minang, misalnya, sering diplesetkan, sementara peribahasa Jawa diberi sentuhan komedi visual dalam berbagai konten. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun bahasa mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, unsur budaya lokal tetap dipertahankan dan dihidupkan kembali dalam bentuk yang lebih kontekstual (Pratama, Siswanto, et al., 2022).

Selain itu, budaya lokal juga tercermin melalui pembuatan nama kelompok atau identitas komunitas yang mengacu pada daerah asal. Istilah seperti geng wak, anak rantau Batak, aremania kecil, atau squad anak Labuan Bajo menjadi simbol sosial yang menunjukkan rasa keterikatan terhadap budaya tertentu. Situmorang dkk. menegaskan bahwa simbol-simbol lokal tersebut berfungsi mendukung pembentukan citra diri dan solidaritas kelompok di platform digital (Romauli Situmorang et al., 2024). Penanda identitas ini biasanya disisipkan dalam nama akun, bio, hingga watermark pada konten video.

Budaya lokal juga tampak melalui penggunaan humor, metafora, serta permainan kata yang mencerminkan cara pandang masyarakat daerah. Bentuk humor yang bersumber dari budaya lokal sering kali memanfaatkan stereotip ringan, kebiasaan masyarakat, atau karakteristik khas suatu daerah yang hanya dipahami oleh komunitas tertentu. Contohnya, humor Batak yang cenderung blak-blakan, humor Sunda yang lembut, atau sarkasme khas Medan sering muncul dalam berbagai unggahan. Nababan menyatakan bahwa gaya humor suatu kelompok erat kaitannya dengan latar budaya, nilai-nilai, dan pengalaman sosial penuturnya (Nababan, 2007).

Bentuk lain muncul melalui pemakaian campuran kode (code-mixing) antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan kosakata asing. Remaja sering menggabungkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia maupun slang Inggris, misalnya: "Bah, vibes-nya anak Medan kali," atau "Rek, ini aesthetic banget sumpah." Fenomena pencampuran bahasa ini menandakan adanya proses negosiasi identitas, di mana remaja mengombinasikan unsur lokal dan global secara simultan. Hal ini sejalan dengan karakter bahasa remaja yang fleksibel, inovatif, dan mudah beradaptasi.

Selain aspek verbal, budaya lokal juga tampak dari pola komunikasi nonverbal yang berbasis nilai budaya, seperti pemakaian emoji, stiker, atau

elemen visual yang merepresentasikan simbol-simbol daerah. Gambar rumah adat, motif tradisional, pakaian khas, atau makanan lokal sering digabungkan dengan caption berbahasa daerah untuk menguatkan pesan budaya dalam suatu unggahan. Meskipun tidak berbentuk kata, elemen visual ini turut mempertegas identitas budaya yang ingin ditampilkan remaja.

Secara keseluruhan, berbagai ekspresi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hilang di tengah derasnya arus globalisasi digital, tetapi justru memperoleh ruang baru untuk diekspresikan. Media sosial memberi kesempatan bagi remaja untuk memodifikasi, mengembangkan, dan menampilkan budaya daerah secara kreatif, lentur, serta relevan dengan perkembangan zaman.

Media sosial telah memperluas fungsi bahasa sebagai sarana pembentukan dan representasi identitas sosial serta budaya dalam komunikasi digital. Remaja memanfaatkan bahasa tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menampilkan identitas budaya, membangun citra diri, dan memperkuat hubungan dengan kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Penggunaan kosakata daerah, dialek lokal, dan ungkapan khas dalam berbagai unggahan media sosial menjadi bentuk komunikasi yang merepresentasikan identitas budaya di tengah interaksi digital yang berskala global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa lokal tidak lagi terbatas pada komunikasi lisan dalam lingkungan tertentu, melainkan berkembang menjadi simbol identitas budaya yang dipertahankan dan disebarluaskan melalui media sosial (Telaumbanua et al., 2024).

Media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk memperkenalkan dan mempertahankan budaya lokal di tengah interaksi digital yang bersifat global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak sepenuhnya mendorong terjadinya homogenisasi budaya sebagaimana sering dikaitkan dengan proses globalisasi. Melalui video pendek, siaran langsung, meme, komentar, dan *caption*, berbagai unsur budaya daerah mengalami proses adaptasi sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh pengguna dari berbagai wilayah. Proses adaptasi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tetap mempertahankan eksistensinya meskipun mengalami perubahan bentuk penyajian tanpa menghilangkan makna budaya yang dikandungnya (Hana Olivia Marpaung et al., 2025).

Hubungan antara bahasa, budaya, dan faktor sosial tercermin dalam variasi bahasa yang digunakan remaja pada media sosial. Pilihan bahasa yang

digunakan tidak hanya didasarkan pada kebutuhan komunikasi, tetapi juga dipengaruhi oleh upaya menampilkan identitas kelompok, memperoleh pengakuan sosial, dan memperkuat solidaritas dalam komunitas digital. Penggunaan bahasa daerah di media sosial juga menunjukkan praktik identitas (*identity practice*) yang mencerminkan proses pembentukan dan peneguhan identitas lokal di tengah arus komunikasi global. Kondisi tersebut menguatkan pandangan bahwa bahasa merupakan simbol budaya yang terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat sekaligus tetap menjalankan fungsinya sebagai penanda identitas sosial (Hana Olivia Marpaung et al., 2025)

Budaya lokal menjadi salah satu sumber kreativitas linguistik yang memperkaya penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Berbagai istilah daerah mengalami perluasan makna setelah digunakan secara luas di media sosial. Kosakata yang semula dikenal dalam komunitas tertentu kemudian berkembang menjadi bagian dari bahasa populer yang dipahami oleh pengguna dari berbagai wilayah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang yang mendorong lahirnya inovasi kebahasaan berbasis budaya lokal. Inovasi tersebut tercermin dalam penggunaan humor, plesetan, permainan kata, serta pembentukan ungkapan baru yang tetap mempertahankan karakteristik budaya asalnya. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber inovasi dalam perkembangan bahasa Indonesia kontemporer.

Hubungan antara budaya lokal dan teknologi komunikasi membentuk dinamika baru dalam perkembangan bahasa di media sosial. Media sosial mendorong remaja menggunakan bahasa yang lebih ringkas, ekspresif, dan dinamis, sementara budaya lokal memberikan karakteristik yang membedakan bentuk komunikasi digital pada setiap komunitas. Interaksi kedua unsur tersebut menghasilkan ragam bahasa digital yang tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi, tetapi juga mempertahankan identitas budaya dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, keberadaan budaya lokal di media sosial menunjukkan proses adaptasi terhadap perubahan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan sekadar fenomena yang bersifat sementara (Bu'ulolo et al., 2024). Peran budaya lokal terhadap pilihan diksi, ekspresi, dan pola komunikasi remaja di media sosial

A. Identitas Budaya dan Konsumsi Media Sosial

Identitas budaya merupakan faktor yang menentukan bagaimana budaya lokal memengaruhi pilihan diksi dan pola komunikasi remaja di media sosial. Penelitian (Naila & Rohimi, 2024) dalam *Al-Jamahiria* menunjukkan bahwa paparan konten global tidak menghilangkan keterikatan remaja Juwana terhadap nilai-nilai budaya daerah. Meskipun media sosial menawarkan arus informasi lintas budaya, remaja tetap mempertahankan orientasi budaya lokal yang tercermin dalam pilihan kata, bentuk ungkapan, dan cara mereka berkomunikasi di ruang digital. Temuan tersebut menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar ruang konsumsi informasi, tetapi juga arena negosiasi identitas, di mana remaja menampilkan jati diri kedaerahannya melalui penggunaan kosakata khas, ungkapan idiomatik, dan gaya bahasa yang berakar pada komunitas asal mereka. Dengan demikian, integrasi unsur budaya lokal dalam komunikasi digital bukan hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga memperkuat rasa keanggotaan sosial dalam kelompok yang memiliki latar budaya serupa.

Media sosial menjadi ruang yang mendukung pembentukan, pemeliharaan, dan representasi identitas budaya remaja dalam komunikasi digital. Identitas budaya tidak lagi diwujudkan hanya melalui interaksi tatap muka, tetapi juga diekspresikan melalui pilihan bahasa, penggunaan dialek daerah, simbol budaya, dan berbagai bentuk ekspresi visual yang dibagikan pada platform digital. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah berfungsi sebagai ruang representasi budaya yang memungkinkan remaja memperkenalkan karakteristik budaya lokal kepada audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas yang memperkuat keterikatan remaja dengan komunitas budayanya. (Hana Olivia Marpaung et al., 2025)

Perkembangan media sosial mendorong proses adaptasi budaya lokal dalam praktik komunikasi digital remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa globalisasi digital tidak selalu menyebabkan homogenisasi budaya, melainkan membuka ruang bagi transformasi budaya lokal ke dalam bentuk komunikasi yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi. Remaja memadukan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan berbagai istilah populer di internet untuk membentuk gaya bahasa yang mencerminkan identitas kelompoknya. Proses adaptasi tersebut menegaskan bahwa budaya lokal tetap berperan dalam

membentuk perilaku berbahasa remaja meskipun berlangsung di tengah komunikasi yang dipengaruhi budaya global. Dengan demikian, media sosial menjadi ruang negosiasi identitas yang memungkinkan budaya lokal tetap dipertahankan sekaligus berkembang mengikuti perubahan zaman.(Hasjim et al., 2026)

Penggunaan Bahasa Medan pada platform TikTok menunjukkan bahwa dialek lokal memiliki fungsi sebagai identitas budaya sekaligus bagian dari budaya digital. Dialek tersebut tidak hanya dipertahankan sebagai sarana komunikasi antarsesama penutur, tetapi juga mengalami transformasi sehingga dikenal oleh pengguna dari berbagai daerah. Penggunaan ungkapan seperti *bah, kali, lae*, serta intonasi khas Medan dimanfaatkan oleh kreator konten untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens sekaligus membedakan identitasnya dari kreator lain. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa bahasa daerah memiliki nilai simbolik yang berperan dalam memperkuat identitas budaya, menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas, serta memperluas eksistensi budaya lokal melalui media sosial.

Identitas budaya dalam komunikasi digital dibangun melalui perpaduan unsur verbal dan visual yang saling melengkapi. Remaja memadukan bahasa daerah dengan gambar, meme, emoji, pakaian adat, makanan tradisional, serta berbagai simbol budaya untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Penggunaan berbagai elemen tersebut menunjukkan bahwa representasi identitas budaya pada era digital bersifat multimodal karena memanfaatkan kombinasi bahasa, gambar, dan simbol dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, budaya lokal tidak hanya direpresentasikan melalui pilihan bahasa, tetapi juga melalui berbagai bentuk ekspresi visual yang memperkaya makna komunikasi digital (Halim & Mita, 2024).

Hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan sosial membentuk pola penggunaan bahasa remaja dalam media sosial. Pilihan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan sosial, nilai budaya, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Penggunaan bahasa daerah di media sosial tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana membangun citra diri, menunjukkan identitas budaya, dan memperkuat solidaritas dengan kelompok yang memiliki latar budaya serupa. Oleh karena itu, budaya lokal berperan sebagai modal sosial yang mendukung kohesi kelompok sekaligus menjadi sumber kreativitas linguistik dalam perkembangan bahasa digital.(Hasjim et al., 2026)

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang penting bagi remaja dalam mempertahankan dan mentransformasikan budaya lokal. Transformasi tersebut tidak menghilangkan karakteristik budaya daerah, tetapi menghasilkan bentuk komunikasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, budaya lokal tidak dapat dipandang sebagai unsur yang tersisih akibat globalisasi digital, melainkan sebagai sumber inovasi yang terus memengaruhi pembentukan gaya bahasa remaja di media sosial.

B. Variasi Bahasa Remaja di Media Sosial

Variasi bahasa yang digunakan remaja di media sosial menunjukkan tingkat adaptasi linguistik yang tinggi dalam berbagai situasi komunikasi digital. Penelitian mengungkap bahwa interaksi remaja di Instagram dan platform serupa memperlihatkan keragaman bentuk bahasa yang signifikan, tercermin dari lima puluh bentuk variasi yang ditemukan pada 119 responden. Variasi tersebut mencakup penggunaan ungkapan informal, alih kode antarbahasa, serta perbedaan tingkat keformalan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikatif (Pratama, Faoziyah, et al., 2022).

Remaja cenderung menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi memilih diksi yang lebih formal ketika berada pada konteks komunikasi yang menuntut kejelasan atau kesopanan yang lebih tinggi. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa pemilihan gaya bahasa tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh identitas sosial dan budaya lokal yang melekat pada diri mereka, termasuk latar komunitas, kedekatan hubungan dengan mitra tutur, dan norma berbahasa yang berlaku dalam kelompok digital tempat mereka berinteraksi. Dengan demikian, keragaman variasi bahasa tersebut memperlihatkan bagaimana remaja menggabungkan aspek identitas lokal dengan tuntutan komunikasi digital untuk menciptakan gaya bahasa yang dinamis dan kontekstual. (Pratama, Faoziyah, et al., 2022)

C. Bahasa Gaul dan Pengaruh Platform Spesifik

Platform media sosial seperti TikTok memiliki peranan strategis dalam membentuk pilihan diksi dan gaya ekspresi remaja yang berkaitan dengan identitas budaya lokal. Dalam jurnal *Semantik* menunjukkan bahwa dominasi penggunaan bahasa gaul di TikTok tidak hanya muncul sebagai tren komunikasi, tetapi juga memengaruhi pola berbahasa remaja dalam percakapan sehari-hari. Remaja lebih cenderung memakai istilah slang dibandingkan bahasa Indonesia baku ketika berinteraksi, baik di ruang digital

maupun dalam komunikasi langsung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa TikTok berfungsi sebagai medium yang memperkuat ekspresi identitas remaja melalui pemilihan kata-kata khas, termasuk integrasi unsur bahasa daerah yang dipadukan dengan slang generasi. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul tidak hanya mencerminkan kreativitas linguistik, tetapi juga menjadi sarana penanda identitas budaya yang terus dikonstruksi ulang oleh remaja. (Romauli Situmorang et al., 2024)

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Azizah et al., 2024) dalam jurnal *Protasis*, yang menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang produktif bagi remaja untuk menciptakan, mengadaptasi, dan mendistribusikan bentuk-bentuk slang baru. Perkembangan ragam bahasa ini tidak bersifat statis, melainkan terus berubah mengikuti intensitas interaksi antar pengguna yang berasal dari latar budaya lokal yang beragam. Proses tersebut menghasilkan pembauran antara ungkapan kedaerahan dengan kosakata gaul nasional maupun global, sehingga membentuk pola komunikasi baru yang lahir dari negosiasi budaya di ruang digital. Interaksi lintas budaya ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak terpinggirkan oleh arus global, tetapi justru menjadi bagian dari proses inovasi bahasa yang dilakukan remaja untuk menegaskan identitas sosial dan kelompoknya.

D. Dampak Bahasa Gaul pada Bahasa Indonesia Formal

Pengaruh budaya lokal dan media sosial terbukti memainkan peran penting dalam membentuk pemilihan diksi remaja, termasuk dalam penggunaan bahasa Indonesia formal. Temuan dalam *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD* (Sari, 2025) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa gaul memiliki dampak signifikan terhadap kompetensi kebahasaan remaja, terutama pada aspek kosakata dan struktur kalimat. Remaja yang terbiasa berkomunikasi melalui media sosial cenderung mengadaptasi gaya bahasa informal ke dalam konteks lain, sehingga ketepatan penggunaan bahasa Indonesia formal mengalami penurunan.

Meskipun demikian, Penelitian tersebut tidak hanya menyoroti dampak negatif bahasa gaul, tetapi juga mencatat kontribusi positifnya dalam perkembangan linguistik remaja. Bahasa gaul mendorong kreativitas berbahasa melalui pembentukan kosakata baru, permainan kata, serta inovasi dalam penyusunan ungkapan. Kreativitas tersebut memperkaya dinamika kebahasaan dan memperlihatkan kemampuan remaja dalam mengolah bahasa sesuai kebutuhan komunikatif mereka. Selain itu, penggunaan bahasa gaul

memperkuat rasa kebersamaan karena menjadi penanda identitas kelompok dan sarana membangun kedekatan sosial.

Keterkaitan antara bahasa gaul dan budaya lokal juga menjadi aspek penting dalam perkembangan diksi remaja. Bahasa gaul yang digunakan remaja tidak hanya mengandalkan ragam slang yang bersifat nasional atau global, tetapi juga sering memuat unsur lokal yang mencerminkan latar budaya tertentu. Ungkapan daerah, kosakata khas komunitas, atau adaptasi bahasa lokal merupakan bagian dari proses pembentukan identitas linguistik remaja di ruang digital. Adaptasi bahasa ini menunjukkan bahwa budaya lokal tetap berperan signifikan dalam interaksi remaja, meskipun mereka berada dalam ekosistem media sosial yang bersifat global. Dengan demikian, perpaduan budaya lokal dan budaya digital membentuk pola kebahasaan baru yang khas pada generasi remaja masa kini.

Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter (X) juga memperkuat proses ini melalui fitur yang memungkinkan penyebaran bentuk-bentuk ekspresi bahasa lokal secara luas. Tren penggunaan bahasa daerah dalam konten, seperti video komedi, caption estetik, atau komentar spontan, menjadikan bahasa lokal lebih populer di kalangan remaja lain yang mungkin tidak memiliki latar budaya yang sama. Bahkan, dalam beberapa kasus, bahasa daerah tertentu menjadi *trend* dan ditiru oleh remaja dari budaya lain sebagai bentuk hiburan maupun solidaritas. (Lubis et al., 2025)

Fenomena ini menunjukkan adanya proses “glokalisasi,” yaitu percampuran antara budaya global dan lokal dalam praktik komunikasi digital (Robertson, 1995). Remaja memanfaatkan media sosial untuk memperluas ekspresi budaya lokal mereka sekaligus menyesuaikannya dengan dinamika budaya internet. Penguatan identitas budaya juga tampak pada aspek afektif, yaitu rasa bangga terhadap budaya daerah. Banyak remaja yang sengaja menggunakan bahasa lokal untuk menunjukkan kedekatan emosional dengan budaya asal mereka. Misalnya, penggunaan pantun Melayu dalam caption Instagram, peribahasa Sunda dalam komentar, atau ungkapan kearifan lokal dalam video TikTok.

Menurut (Sari, 2025), penggunaan bahasa lokal dalam media digital dapat dipahami sebagai bentuk revitalisasi budaya. Remaja tidak hanya mempertahankan bahasa daerah, tetapi juga menghidupkannya kembali dalam konteks komunikasi modern. Hal ini tentu berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, terutama pada generasi muda yang berpotensi kehilangan

kedekatan dengan bahasa daerah akibat dominasi bahasa Indonesia dan bahasa global seperti Inggris.

Simpulan

Budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk gaya bahasa remaja di media sosial. Pertama, bentuk-bentuk budaya lokal yang muncul tampak melalui penggunaan kosakata daerah, ungkapan tradisional, gaya humor khas daerah, hingga adaptasi simbol-simbol budaya ke dalam komunikasi digital. Remaja sering memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, menciptakan gaya bahasa hibrida yang mencerminkan identitas lokal sekaligus mengikuti dinamika komunikasi modern.

Kedua, budaya lokal terbukti memengaruhi pilihan diksi, ekspresi, dan pola komunikasi remaja. Penggunaan bahasa daerah bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai cara untuk mengekspresikan keakraban, keunikan, dan kedekatan emosional dengan komunitas budayanya. Hal ini terlihat dari preferensi diksi yang sesuai konteks budaya, penyisipan idiom atau peribahasa lokal, serta pola interaksi yang lebih santai, egaliter, dan mencerminkan nilai-nilai budaya tertentu seperti kehangatan, humor, atau kesopanan.

Ketiga, terdapat beberapa faktor yang mendorong remaja menggunakan unsur budaya lokal dalam gaya bahasa mereka di media sosial. Faktor tersebut meliputi kebutuhan untuk mempertahankan identitas budaya, pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga dan pergaulan sebaya, serta tren digital yang mengangkat kembali nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, penggunaan unsur budaya lokal juga dipengaruhi oleh keinginan untuk tampil unik, membangun kedekatan sosial, dan mengikuti pola komunikasi yang sedang populer di komunitas digital mereka.

Secara keseluruhan, budaya lokal memberikan kontribusi besar dalam membentuk cara remaja berbahasa dan berkomunikasi di media sosial. Budaya lokal tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga menjadi sumber kreativitas bahasa yang memperkaya dinamika komunikasi digital remaja Indonesia. Dengan demikian, pemanfaatan unsur budaya lokal dalam media sosial menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya sekaligus penanda identitas yang relevan di era globalisasi.

Referensi

- Azizah, J., Inayah, N., Arifin, A. F., Akbar, M. R., Safitri, Z. A., Erina, A. R., & Arum, D. P. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 110–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.175>
- Bu'ulolo, Y., Damai Zega, B., Putra, S., Lase, K., & Buulolo, O. (2024). The Influence of Technology on the Development of Indonesian Language among Youth: A Case Study of Language Use in Short Messages and Social Media. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(1), 483–490. <http://10.0.217.85/jr.10.1.10052.483-490>
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Halim, S., & Mita, S. (2024). Visual Language and Identity in Digital Youth Culture: A Socio-Semiotic Study of Memes among Indonesian Gen Z Syaiful. *Communica : Journal of Communication*, 2(3), 200–213.
- Hana Olivia Marpaung, Ambarita, Y. S. A., Alya Saqinah, & Rahmadsyah Rangkuti. (2025). Bahasa Medan in Digital Interaction: A Sociolinguistic Study of TikTok Youth Culture. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(3), 432–444. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i3.7049>
- Hasjim, M., Arimi, S., Kushartanti, B., Arafah, B., & Taqdir. (2026). Language Transformation in Social Media and Its Impact on the Linguistic Identity of Indonesian Youth. *Journal of Language Teaching and Research*, 17(1), 296–305. <https://doi.org/10.17507/jltr.1701.30>
- Lubis, F., Fadillah, S., Azzahrawani, F., Marbun, R., Lestari, P. A., Naibaho, R. Y., & Ulwan, G. N. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 129–136. <https://doi.org/10.57235/mesir.v2i1.5593>
- Nababan, P. W. . (2007). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Naila, T. M., & Rohimi, P. (2024). Konsumsi Media Dan Identitas Budaya Di Kalangan Remaja Juwana, Kabupaten Pati. *Al-Jamahiria :Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 2(2), 136–147. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i2.8867>
- Pratama, D., Faoziyah, N., Siswanto, A., & Hikmawaty. (2022). Variasi Bahasa Remaja dalam Penggunaan Media Sosial. *Konfiks : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan*

- Pengajaran*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v9i1.5455>
- Pratama, D., Siswanto, A., Hikmawaty, & Faoziyah, N. (2022). Variasi Bahasa Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 9(1), 67–74. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiksPermalink/DOI:https://doi.org/10.26618/jk/5455>
- Ria Prasetyaningrum. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Bahasa Dalam Penulisan Bahasa Indonesia Pada Remaja. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 127–134. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v3i1.2734>
- Romauli Situmorang, Rut Sahana Manalu, Kiki Renhardi Napitupulu, & Lili Tansliova. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Aplikasi Tiktok Pada Remaja. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 281–289. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.668>
- Sari, B. P. (2025). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *Didaktik: Jurnal Ilmiah OGSD STKIP Subang*, 11(3), 250–258.
- Telaumbanua, Y. A., Zendrato, N. E. C., Nazara, B. T., Harefa, E. C., & Harefa, A. (2024). Analyzing the Language Style of Generation Z Teenagers in Their Instagram Posts. *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature*, 5(2), 588–600. <https://doi.org/10.56185/jelita.v5i2.790>